

Transformasi pendidikan karakter santri di era digital dalam persepektif pendidikan islam

Maulana Ahmad Irhami

Program Studi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
e-mail: ahmadirhami86@gmail.com

Kata Kunci:

Pesantren, pendidikan islam, karakter santri, era digital, literasi digital.

Keywords:

Islamic boarding schools, Islamic education, student characters, digital era, literasi digital.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh besar terhadap pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan pesantren. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis transformasi pendidikan karakter santri di era digital berdasarkan perspektif pendidikan Islam. Metode yang digunakan ialah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pesantren tetap memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak santri melalui nilai-nilai keislaman seperti disiplin, tanggung jawab, tawadhu', dan ukhuwah Islamiyah. Kehadiran media digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah dan pembelajaran apabila

digunakan secara bijaksana. Namun, pengaruh negatif seperti degradasi moral, kecanduan media sosial, dan menurunnya interaksi sosial menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren. Oleh karena itu, diperlukan integrasi antara pendidikan karakter berbasis pesantren dengan literasi digital Islami agar santri mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Penguatan literasi digital, pendampingan dalam penggunaan teknologi, dan keteladanan dari para pendidik menjadi faktor penting agar santri mampu memanfaatkan media digital secara produktif, kritis, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, transformasi pendidikan karakter di pesantren tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga diarahkan untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia, adaptif terhadap perkembangan zaman, serta tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip keislaman. Temuan ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam pengembangan model pendidikan karakter di lingkungan pesantren yang responsif terhadap tantangan era digital.

ABSTRACT

The advancement of digital technology has significantly influenced societal lifestyles, including within the realm of Islamic boarding school education. This article aims to analyze the transformation of character education for students in the digital era from an Islamic educational perspective. A descriptive-qualitative literature review method was employed. The study reveals that Islamic boarding school continue to play a strategic role in shaping the character of students through Islamic values such as discipline, responsibility, humility (tawadhu'), and Islamic brotherhood (ukhuwah Islamiyah). Digital media can serve as a valuable tool for religious outreach and learning if utilized wisely. However, negative impacts—such as moral degradation, social media addiction, and diminished social interaction—pose distinct challenges for Islamic boarding school education. Consequently, integrating Islamic boarding school education - based character education with Islamic digital literacy is essential to enable student to navigate the changing times without losing their Islamic identity. Strengthening digital literacy, providing guidance on technology usage, and ensuring educators set a good example are crucial factors in empowering student to use digital media productively, critically, and responsibly. Thus, the transformation of character education in Islamic boarding school education should not focus solely on technological proficiency; rather, it should aim to cultivate a generation possessing noble character and adaptability to modern developments, while remaining steadfast in Islamic principles. These findings are expected to serve as a



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

reference for developing character education models within Islamic boarding school education that are responsive to the challenges of the digital era.

Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral masyarakat. Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren tidak hanya menjadi tempat pembelajaran agama, tetapi juga pusat pembentukan nilai-nilai sosial dan spiritual santri (Dhofier, 1982). Keberadaan pesantren hingga saat ini tetap relevan dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan zaman. (Zainuddin, 2025) menegaskan bahwa pesantren terus mengalami transformasi tanpa meninggalkan jati dirinya sebagai pusat pendidikan Islam. Perubahan tersebut diwujudkan melalui penguatan sistem pendidikan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga pesantren mampu berkontribusi dalam pembangunan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai keislaman (Hidayat, 2023).

Menurut (Azra, 2019), modernisasi pendidikan Islam menuntut lembaga pendidikan untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Kemajuan internet dan media sosial memberikan kemudahan akses informasi bagi santri, namun juga menimbulkan tantangan berupa penyebaran informasi negatif, kecanduan media sosial, dan menurunnya interaksi sosial.

Pendidikan Islam pada era digital dituntut mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan pemanfaatan teknologi agar perkembangan ilmu pengetahuan tidak menggeser identitas moral peserta didik (Nata, 2018). Hal tersebut juga diperkuat oleh (Zamroni, 2026) yang menjelaskan bahwa manajemen strategis lembaga pendidikan Islam perlu dirancang secara integratif dengan menggabungkan nilai-nilai keislaman, inovasi, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, transformasi pesantren tidak cukup hanya berfokus pada peningkatan kompetensi akademik dan penguasaan teknologi, tetapi juga harus memperkuat pembentukan karakter Islami sebagai fondasi utama dalam menghadapi tantangan era digital..

Dalam Islam, pendidikan karakter memiliki posisi yang sangat penting. Rasulullah SAW bersabda:

"إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ"

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Oleh sebab itu, pesantren memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga moral generasi muda di tengah arus digitalisasi yang semakin berkembang pesat.

Pembahasan

Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam

Menurut (Al-Attas, 1980), pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan manusia berilmu, tetapi juga manusia yang beradab dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter dalam Islam berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan pentingnya nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sikap hormat kepada guru.

Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai tersebut melalui keteladanan kiai dan budaya kehidupan santri sehari-hari. Menurut (Dhofier, 1982), kehidupan di pesantren membentuk karakter santri melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, dan hubungan sosial yang erat antara guru dan murid. Transformasi Pesantren dalam Pembangunan Peradaban menjelaskan bahwa pesantren tetap menjadi pilar penting dalam membangun peradaban Islam dengan mengintegrasikan pelestarian nilai-nilai keagamaan dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan zaman (Yusuf & Ali, 2025).

Nilai-nilai karakter di pesantren dibangun tidak hanya melalui pembelajaran agama, tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Santri dididik untuk mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, kemandirian, serta penghormatan kepada guru dan sesama sehingga proses pendidikan berlangsung secara menyeluruh pada aspek intelektual, spiritual, dan sosial. Hal tersebut juga diperkuat oleh (Basid & Fatim, 2024) yang menjelaskan bahwa pesantren menjadi fondasi pembentukan karakter santri. Oleh karena itu, di era digital, pesantren perlu mengintegrasikan pemanfaatan teknologi dengan penguatan nilai-nilai Islam agar santri memiliki kompetensi digital tanpa kehilangan identitas moralnya (Hakim et al., 2026).

Tantangan Pesantren di Era Digital

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sistem pendidikan di lingkungan pesantren. Pemanfaatan internet, media sosial, dan berbagai platform digital memberikan kemudahan dalam mengakses ilmu pengetahuan, memperluas jaringan komunikasi, serta mendukung proses pembelajaran yang lebih fleksibel (Muid et al., 2024). Namun, di sisi lain, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan baru bagi pesantren, terutama dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dengan pelestarian nilai-nilai keislaman. Intensitas penggunaan media digital yang tidak disertai kemampuan literasi digital yang memadai berpotensi mengurangi kualitas interaksi sosial, menurunkan budaya belajar, serta memengaruhi pembentukan karakter santri (Gustaman et al., 2025).

Arus globalisasi digital juga mempercepat masuknya berbagai budaya, gaya hidup, dan pola pikir dari luar yang tidak seluruhnya selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Kondisi tersebut menuntut pesantren untuk memperkuat pendidikan karakter melalui pembiasaan akhlak, keteladanan kiai, serta internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2023). Menurut (Setyawan, 2025) transformasi Pesantren dalam Pembangunan Peradaban, pesantren perlu bersikap adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa meninggalkan jati diri sebagai lembaga yang berfungsi

membentuk akhlak dan peradaban umat. Oleh karena itu, penguatan literasi digital yang berpijak pada nilai-nilai Islam menjadi kebutuhan mendesak agar santri mampu memanfaatkan teknologi secara produktif, kritis, dan beretika tanpa kehilangan identitas keislamannya (Hakim et al., 2026).

Strategi Pesantren dalam Menghadapi Era Digital

Salah satu strategi yang dikembangkan pesantren dalam menghadapi era digital adalah memperkuat literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Menurut (Savitri & Rukmana, 2026), literasi digital di lingkungan pesantren membantu santri memahami etika bermedia, meningkatkan kemampuan memverifikasi informasi, serta mendorong penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Melalui pendekatan tersebut, santri dibimbing agar tidak mudah terpengaruh oleh hoaks, ujaran kebencian, maupun konten digital yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Selain itu, media digital juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah Islam. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.”

Selain meningkatkan kompetensi digital santri, pesantren juga mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pemanfaatan teknologi. Pendampingan oleh kiai dan ustaz, penyusunan aturan penggunaan gawai, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran dan dakwah menjadi bagian dari strategi adaptasi pesantren terhadap perkembangan teknologi (Hamim, 2025).

Kesimpulan dan Saran

Pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda melalui pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Di era digital, pesantren menghadapi berbagai tantangan akibat perkembangan teknologi dan media sosial yang memengaruhi perilaku santri. Menurut Azyumardi Azra, modernisasi pendidikan Islam menuntut lembaga pendidikan untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan identitas keislamannya.

Pendidikan karakter dalam pesantren tetap menjadi fondasi utama dalam membentuk akhlakul karimah santri. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan sikap hormat kepada guru harus terus dipertahankan di tengah arus digitalisasi. Pemanfaatan teknologi secara bijak dapat menjadi sarana pembelajaran dan dakwah Islam yang efektif apabila disertai pengawasan dan literasi digital Islami yang baik. Oleh karena itu, integrasi antara pendidikan karakter dan pemanfaatan teknologi menjadi langkah penting agar pesantren tetap relevan dalam menghadapi perkembangan zaman.

Selain itu, penguatan literasi digital yang berpijak pada nilai-nilai Islam perlu menjadi bagian dari strategi pengembangan pendidikan pesantren. Pemanfaatan media

digital hendaknya tidak hanya difokuskan sebagai sarana memperoleh informasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran, dakwah, dan penguatan karakter santri. Dengan dukungan keteladanan kiai, peran aktif ustaz, serta pengawasan yang berkelanjutan, pesantren dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu menghasilkan santri yang berakhlak mulia, memiliki kecakapan digital, berpikir kritis, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi. Melalui sinergi antara tradisi keilmuan pesantren dan inovasi digital, pesantren akan tetap menjadi lembaga pendidikan Islam yang adaptif, berdaya saing, serta mampu mencetak generasi yang siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Saran

1. Pesantren perlu meningkatkan pendidikan literasi digital Islami agar santri mampu menggunakan teknologi secara bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.
2. Pengawasan penggunaan media sosial di lingkungan pesantren perlu diperkuat untuk mencegah dampak negatif perkembangan teknologi terhadap moral santri.
3. Para pendidik dan pengasuh pesantren diharapkan mampu menjadi teladan dalam penggunaan teknologi yang positif dan produktif.
4. Santri diharapkan dapat memanfaatkan media digital sebagai sarana belajar dan dakwah, bukan hanya untuk hiburan semata.
5. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh teknologi digital terhadap pembentukan karakter santri di berbagai jenis pesantren modern maupun tradisional.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, M. N. (1980). *The concept of education in Islam*. Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur.
- Basid, A., & Fatim, A. L. N. (2024). *Harmoni Panca Jiwa dan Islam Moderat dalam Tradisi Pondok Pesantren*. <https://repository.uin-malang.ac.id/22286/>
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*.
- Gustaman, R. F., Rosita, L., Prabawati, M. N., Putra, D. D., Khusniyah, T. W., Rosali, E. S., Ramadhan, I. R., Setyawan, F. H., Widyaswari, M., & Indrianeu, T. (2025). *Literasi Digital sebagai Kunci Pendidikan di Era Teknologi*. Bayfa Cendekia Indonesia. <https://repository.uin-malang.ac.id/27286/>
- Hakim, Z., Judijanto, L., & Witriah, W. (2026). *Pendidikan Islam di Era 5.0: Inovasi Kurikulum, Metode, dan Teknologi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hamim, N. M. (2025). *Peran Kiai dalam Optimalisasi Media Sosial Untuk Meningkatkan Kuantitas Santri Baru di Pondok Pesantren Al-Muanawiyah Diwrek Jombang*. Universitas Pesantren Tinggi Darul'Ulum.
- Hidayat, R. (2023). *Pendidikan Islam Kontemporer*. UNDHAR PRESS.
- Muid, A., Arifin, B., & Karim, A. (2024). *Peluang dan tantangan pendidikan pesantren di era digital (Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik)*. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 512–530.
- Nata, A. (2018). *Pendidikan Islam di era milenial*. *Conciencia*, 18(1), 10–28.

- Savitri, S. I., & Rukmana, I. J. (2026). Literasi informasi dan etika digital untuk mencegah hoaks pada anak asuh pesantren. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 7(2), 556–564.
- Setyawan, H. A. (2025). Membangun Peradaban: Dinamika Kelembagaan Pendidikan Islam melalui Surau, Masjid, dan Pesantren di Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 289–315.
- Yusuf, Y. S., & Ali, N. (2025). Strategi pembelajaran integratif di pesantren dengan menggabungkan tradisi dan modernitas. *Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 173–180.
- Zainuddin, M. (2025). Transformasi Pesantren dalam Pembangunan Peradaban. <https://repository.uin-malang.ac.id/26121/>
- Zamroni, M. (2026). Manajemen Strategis Lembaga Pendidikan Islam: Konvergensi Teori Menuju Model Integratif dalam Pendidikan Islam. *Manajemen Strategis Lembaga Pendidikan Islam*, 247–261.